

**MENGGALI PERAN KONSELOR DAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI
NAPZA: ANALISIS MAHASISWA KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Brian Firman Hulu, Fitri Handayani Manalu, Nadya Putri Siregar, Vivi Rahmadani
Siregar, Fajar Utama Ritonga.

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara

brianhulu20@students.usu.ac.id, fitri.handayani.manalu@students.usu.ac.id,
nadyasiregar@students.usu.ac.id, vivirahmadani@students.usu.ac.id,
fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Rehabilitasi bagi pengguna NAPZA menjadi salah satu upaya strategis dalam mengatasi masalah penyalahgunaan NAPZA, dengan tujuan memulihkan individu agar dapat kembali menjalani kehidupan yang produktif dan sehat. Dalam konteks ini, peran konselor dan pekerja sosial menjadi sangat penting sebagai bagian dari tim multidisipliner yang terlibat dalam proses rehabilitasi. Konselor adiksi memberikan layanan rehabilitasi, melakukan skrining dan penerimaan awal klien. Melakukan konseling terkait dengan adiksi narkoba, psikotropika maupun zat adiktif lainnya, konselor adiksi juga berperan dalam melakukan manajemen kasus kepada residen apabila dibutuhkan. Pekerja sosial terlibat dalam proses yang melibatkan pendekatan awal, assessment, penempatan dalam program, dan pelaksanaan program pelayanan. Yayasan Rumah Sehat Harapan Aftercare yang beralamat di Binjai Utara, merupakan salah satu rehabilitasi NAPZA yang ada di Sumatera Utara, rehabilitasi ini didirikan oleh mantan pecandu narkoba yang sebelumnya pernah menjalani proses rehabilitasi di BNN Lido Bogor dan BNN Loka Batam serta lembaga rehabilitasi di seluruh wilayah NKRI. Rehabilitasi ini berusaha keras untuk membebaskan anak bangsa dan para generasi muda dari jerat penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci: Konselor Adiksi, Rehabilitasi Narkoba, Pekerja Sosial

Article History

Received: Juni 2024

Reviewed: Juni 2024

Published: Juni 2024

Abstract

Rehabilitation for drug users is one of the strategic efforts in overcoming the problem of drug abuse, with the aim of restoring individuals so that they can return to live productive and healthy lives. In this context, the role of counselors and social workers becomes very important as part of a multidisciplinary team involved in the rehabilitation process. Addiction counselors provide rehabilitation services, conducting initial screening and intake of clients. Conducting counseling related to drug addiction, psychotropic and other addictive substances, addiction counselors also play a role in conducting case

management to residents if needed. Social workers are involved in a process that involves the initial approach, assessment, placement in the program, and implementation of service programs. Yayasan Rumah Sehat Harapan Aftercare, located in North Binjai, is one of the drug rehabilitations in North Sumatra, this rehabilitation was founded by former drug addicts who had previously undergone the rehabilitation process at BNN Lido Bogor and BNN Loka Batam and rehabilitation institutions throughout the territory of the Republic of Indonesia. This rehabilitation strives to free the nation's children and the younger generation from the snares of drug abuse.

Keywords: Addiction Counselor, Drug Rehabilitation, Social Worker

Pendahuluan

Ketergantungan pada Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensional. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan keluarga. Rehabilitasi bagi pengguna NAPZA menjadi salah satu upaya strategis dalam mengatasi masalah ini, dengan tujuan memulihkan individu agar dapat kembali menjalani kehidupan yang produktif dan sehat. Dalam konteks ini, peran konselor dan pekerja sosial menjadi sangat penting sebagai bagian dari tim multidisipliner yang terlibat dalam proses rehabilitasi.

Konselor memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada klien, membantu mereka memahami dan mengatasi ketergantungan mereka, serta mendukung proses perubahan perilaku. Konselor juga berperan dalam mengidentifikasi faktor-faktor pemicu dan merancang strategi coping yang efektif untuk klien. Di sisi lain, pekerja sosial berfokus pada aspek sosial dari pemulihan, termasuk memperbaiki hubungan keluarga, memfasilitasi akses ke layanan sosial dan kesehatan, serta mengadvokasi kebutuhan klien di berbagai lembaga dan komunitas.

Peran yang dimainkan oleh konselor dan pekerja sosial ini tidak dapat dipisahkan dan seringkali saling melengkapi dalam upaya rehabilitasi NAPZA. Kombinasi dukungan psikologis dan sosial yang diberikan oleh kedua profesi ini memungkinkan terciptanya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam proses pemulihan klien. Mahasiswa kesejahteraan sosial, sebagai calon profesional di bidang ini, perlu memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh konselor dan pekerja sosial dalam praktik rehabilitasi NAPZA. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diimplementasikan dalam program pendidikan dan pelatihan untuk memperkuat peran mereka di masa depan.

Selain peran konselor dan pekerja sosial, keterlibatan keluarga dan komunitas juga sangat krusial dalam proses rehabilitasi NAPZA. Keluarga sering kali menjadi sumber dukungan emosional yang utama bagi klien, dan keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi dapat meningkatkan motivasi dan komitmen klien untuk sembuh. Program rehabilitasi yang melibatkan edukasi keluarga tentang NAPZA dan cara mendukung anggota keluarga yang menjalani rehabilitasi dapat sangat bermanfaat. Di tingkat komunitas, dukungan dan penerimaan sosial terhadap mantan pengguna NAPZA sangat penting untuk mencegah stigma dan diskriminasi yang dapat menghambat proses pemulihan.

Program komunitas yang inklusif dan mendukung, seperti kelompok dukungan, pelatihan keterampilan kerja, dan kegiatan sosial, dapat membantu mantan pengguna NAPZA untuk merasa diterima dan termotivasi untuk membangun kembali kehidupan mereka. Selain itu, kebijakan publik yang mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial pengguna NAPZA juga memainkan peran penting. Kebijakan yang menyediakan akses ke layanan kesehatan mental, pendidikan, dan peluang kerja bagi mantan pengguna NAPZA dapat mengurangi risiko kambuh dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas rehabilitasi NAPZA, kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, institusi pendidikan, dan sektor swasta, sangat diperlukan. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan dan reintegrasi sosial pengguna NAPZA, serta mendorong inovasi dalam metode dan pendekatan rehabilitasi. Bagi mahasiswa kesejahteraan sosial, pemahaman yang mendalam tentang peran berbagai pemangku kepentingan dan dinamika kerjasama ini sangat penting. Melalui pendidikan dan pelatihan yang komprehensif, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam upaya penanggulangan masalah NAPZA di masyarakat.



Gambar 1. Foto Bersama mahasiswa Kesejahteraan Sosial dengan Konselor adiksi di yayasan

Kegiatan kuliah lapangan dilakukan di salah satu tempat rehabilitasi NAPZA “Yayasan Rumah Sehat Harapan Aftercare” yang berada di JL. Mawar no 2, Pahlawan, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara. Yang dimana tujuan penelitian ini untuk menggali peran konselor dan pekerja sosial dalam rehabilitasi NAPZA melalui perspektif mahasiswa kesejahteraan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengkaji pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa mengenai efektivitas, tantangan, dan peluang dalam peran-peran tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan kesejahteraan sosial dan peningkatan kualitas layanan rehabilitasi NAPZA.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Metode eksploratif adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi tentang peran dari konselor adiksi dan pekerja sosial yang ada di rehabilitasi NAPZA. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rehabilitasi NAPZA Yayasan Rumah sehat Harapan *Aftercare*. Subjek dalam penelitian ini adalah konselor adiksi, pekerja sosial dan residen yang ada di rehabilitasi NAPZA dan objek dalam penelitian ini adalah tugas serta peran dari konselor adiksi dan pekerja sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan wawancara dan analisis yang kami lakukan dengan salah satu konselor adiksi dan residen yang ada di rehabilitasi Aftercare, kami mengetahui bahwa mengetahui bahwasanya tugas dari seorang konselor adiksi di rehabilitasi Napza khususnya yang ada di rehabilitasi Aftercare yaitu memberikan layanan rehabilitasi, melakukan skrining dan penerimaan awal klien. Melakukan konseling terkait dengan adiksi narkoba, psikotropika maupun zat adiktif lainnya, dan menyusun rencana perawatannya di rehabilitasi Yayasan Rumah Sehat Harapan Aftercare ini umumnya pelaksanaan rehabilitasi terhadap klien atau residen berlangsung selama 3-6 bulan, selain itu konselor adiksi juga berperan dalam melakukan manajemen kasus kepada residen apabila dibutuhkan, menghubungkan residen dengan sumber daya yang dibutuhkan, misalnya residen dengan dokter untuk pemeriksaan kesehatan.



Gambar 2. Wawancara dengan konselor



Gambar 3. Interaksi dengan residen yang ada di yayasan

Rehabilitasi Yayasan Rumah Sehat Harapan Aftercare menggunakan metode TC dan NA untuk membantu pemulihan dari korban penyalahgunaan napza, metode tc menggunakan setting kelompok agar residen saling mendukung satu sama lain. Na atau Narcotics Anonymous merupakan pemulihan dengan pengakuan diri klien yang mengalami penyalahgunaan NAPZA dan membutuhkan bantuan dari luar untuk penyembuhannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah sharing feeling, dimana residen bisa membagikan perasaannya baik itu *feeling bad*, *feeling good* dan *feeling mix*. Residen dibentuk menjadi satu kelompok besar, yang dimana konselor akan membingbing residen untuk bisa saling sharing perasaannya kepada residen lainnya.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara, observasi dan analisis yang kami lakukan di Rehabilitasi NAPZA Yayasan Rumah Sehat Harapan *Aftercare* tugas yang dilakukan oleh konselor adiksi telah sesuai seperti layanan rehabilitasi bagi pecandu, penyalah guna dan korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya, melakukan skrinning, asesmen, rencana rawatan, rawatan, manajemen kasus, pencatatan dan pelaporan konsultasi dan koordinasi, dan pendampingan. Tugas-tugas yang dilakukan ini juga sesuai dengan Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Konselor Adiksi Dan Angka Kreditnya. Sedangkan pekerja sosia di Rehabilitasi NAPZA bertugas untuk Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam penanganan korban narkotika, khususnya sebagai pendamping". Sejalan dengan itu pekerja sosial terlibat dalam proses yang melibatkan pendekatan awal, assessment, penempatan dalam program, dan pelaksanaan program pelayanan. pekerja sosial diarahkan pada upaya pencegahan masalah dengan melibatkan orang tua dan keluarga calon penerima manfaat. Namun, disangkan bahwa di Rehabilitasi NAPZA Yayasan Rumah Sehat Harapan *Aftercare* tidak memiliki pekerja sosial.

Daftar Pustaka

- Johnson, R., & Brown, L. (2020). The Role of Counseling in Substance Abuse Rehabilitation. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 35(2), 123-134.
- Smith, M., & Davis, K. (2019). Social Work Interventions in Substance Abuse Recovery. *Social Work in Health Care*, 58(1), 89-102.
- Thompson, G. (2021). Preparing Social Work Students for Roles in Substance Abuse Treatment: Challenges and Strategies. *Journal of Social Work Education*, 40(3), 213-225.
- Peraturan Badan Narkotika Nasional REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2020 TENTANG PETUNJUK TEKNIS JABATAN FUNGSIONAL KONSELOR ADIKSI DAN ANGKA KREDITNYA
- Susanti, S., Tussolihin, K., Ridoansih, T., Salsabila, O., Nabila, M., Ananda, D. S., & Amelia, F. (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitas Narkoba Medan Plus. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 243-252.